**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai mahluk sosial membutuhkan pendidikan guna menjawab tantangan zaman serta kemajuan teknologi yang semakin pesat. Untuk dapat membekali diri dengan berbagai macam keterampilan dasar, dibutuhkan lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar. Pendidikan di Sekolah Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan guna mempersiapkan diri mengikuti pendidikan selanjutnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tentang sistem pendidikan nasional yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan ini adalah dengan melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Bahasa memungkinkan manusia saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan meningkatkan kemapuan intelektual. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006) tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, yaitu :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, 2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahsa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, 3. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 4. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meingkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6. Meghargai dan membaggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak terlepas dari empat ketermpilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan membaca merupakan salah satu yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang ada, disajikan dalam bentuk bahasa tulis, dan dikemas ke dalam bentuk bacaan atau sebuah buku. Dengan demikian, penguasaan keterampilan membaca sangat diperlukan setiap orang agar ia dapat mentransfer semua ilmu pengetahuan dari buku ke dalam pikirannya.

Kegiatan membaca merupakan suatu proses mengolah bacaan secara kritiskreatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh dan mendalam tentang isi bacaan. Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi.

Membaca merupakan suatu proses bersifat kompleks yang meliputi kegiatan fisik dan mental. Kegiatan yang bersifat fisik terjadi melalui stimulus lewat indera penglihatan, yaitu mata. Kegiatan ini diawali dengan mengamati seperangkat gambar-gambar bunyi bahasa yang bersifat tulisan, kemudian melibatkan gerakan mata yang mengikuti alur tulisan dari kiri ke kanan baris demi baris. Kegiatan yang bersifat mental terjadi ketika pembaca menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan teks bacaan untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan.

Pembinaan yang sebaik-baiknya terhadap pengajaran membaca di SD bukan saja akan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik, melainkan juga mengembangkan potensi pengajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan membaca yang selama ini kurang efektif dan mengakibatkan kegiatan membaca belum membudaya.

Kenyataan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah, banyak siswa yang bosan atau kurang bersemangat dalam belajar, apalagi saat mempelajari bidang studi Bahasa Indonesia yang kebanyakan materinya sulit untuk dipahami oleh siswa. Jika hal seperti ini terus berlanjut, otomatis proses belajar mengajar dalam kelas akan berjalan dengan lambat yang berakibat pada rendahnya daya serap siswa dan pada akhirnya berpengaruh pula pada rendahnya mutu pendidikan. Selain itu, banyak kritikan yang ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi Bahasa Indonesia oleh siswa, dan kurangnya variasi pembelajaran.

Salah satu strategi untuk meningkatkan potensi siswa, guru dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa adalah penggunaan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran inti di Sekolah Dasar. Memperhatikan hal tersebut, guru sebagai pelaksana dan pengelola program pembelajaran di sekolah dituntut untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi untuk mencapai hasil belajar bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah, guru dan siswa kelas V SD Negeri 3 Wanio pada tangggal 18 Februari 2016 terungkap bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dibuktikan dari data awal yang didapatkan peneliti yaitu dari 15 siswa hanya 5 orang yang mencapai Standar Ketuntasan Minimal, yaitu 70 atau dapat dikatakan ketuntasan belajar siswa hanya 33.3% sedangkan 10 siswa belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal (KKM) atau ketidaktuntasan 66,7%. Beberapa penyebab terjadi masih kurangnya siswa yang mendapat nilai KKM diantaranya, peneyebab dari guru yaitu (a) guru kurang membangun aktivitas mental siswa terhadap pembelajaran, (b) kurang membangkitkan kegairahan belajar, (c) materi pelajaran yang dibawakan oleh guru kurang mengesankan bagi siswa. Penyebab dari siswa (a) sifat siswa untuk berlomba-lomba maju masih kurang, (b) kurangnya rasa solidaritas dari siswa dalam meningkatkan pengetahuan terdahap siswa yang lain,

Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa merupakan kendala untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, apalagi bila metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat, hal ini akan membuat nilai hasil belajar siswa masih di bawah batas ketuntasan. Praktis di lapangan ini sangat menarik perhatian penulis, dan sebagai calon guru tergerak hatinya untuk mengadakan penelitian dengan menguji cobakan metode *scrambel* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak siswa di SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap. Menurut Shoimin (2014:166) menformulasikan pengertian metode *scrambel* sebagai berikut:

Metode *scrambel* adalah teknik pembelajaran yang mengajar siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan aternatif jawaban yang tersedia. Beberapa macam teknik *scrambe*l yang kita kenal yaitu : (a) *scrambel* kata, (b) *skrambel* kalimat, (c) dan *scrambel* wacana

Berdasarkan prinsip dari sejenis permainan kemudian konsepnya dipinjam untuk kepentingan pengajaran membaca. Sasaran utamanya sama, yakni mengajak siswa untuk berlatih menyusun sesuatu agar sesuatu itu menjadi bermakna. Dalam pengajaran membaca, siswa diajak untuk berlatih menyusun suatu organisasi tulisan yang secara sengaja dikacaukan, menjadi suatu organisasi tulisan yang utuh dan bermakna, melalui teknik ini di samping siswa diajak untuk berlatih memprediksi jalan pikiran penulisan aslinya, juga mengajak siswa untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan semula.

Berdasarkan pemikiran di atas, alternatif poses belajar dengan metode *scrambel* dalam pangajaran membaca adalah bermain sambil belajar bukan belajar sambil bermain. Kegiatan bermain bukan hanya digemari oleh siswa yang masih duduk di Sekolah Dasar, siswa yang berangkat dewasapun menyukainya, bahkan program televisi menayangkan acara permainan menjadi populer. Kegiatan ini selain ada unsur rekreasi juga ada unsur belajar dan berpikir. Oleh karena itu, teknik pengajaran ini akan memungkinkan siswa untuk belajar secara santai dan tidak membuatnya stress atau tertekan. Mereka akan melakukannya dengan senang hati karena mengira sedang bermain-main.

Penelitian terhadap penerapan metode *scramble* ini juga telah dilakukan oleh Imran Amir (2015) pada siswa kelas V SDN 115 Alliwengeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi meningkat. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode *scramble* terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Bertitik tolak pada penjelasan diatas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul: Penerapan metode *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka, rumusan masalah yang akan diajukan adalah sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan metode *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan penerapan metode *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap*.*

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini, dapat dipakai sebagai dasar dan acuan bagi peneliti lain di tempat dan pelajaran yang berbeda, agar dapat mengembangkan model/teknik baru atas dasar penelitian ini, sampai ditemukannya teknik yang paling efektif dalam pengajaran membaca pemahaman

1. Manfaat Praktis
2. Hasil penelitian ini besar manfaatnya bagi guru karena dapat meningkatkan prestasi mengajar dan menghilangkan kejenuhan dalam mendampingi dan membimbing siswa dalam upaya penguasaan bahan ajar.
3. Manfaat bagi siswa yaitu siswa mendapatkan masukan baru mengenai cara memahami suatu bahan ajar dengan teknik yang efektif. Disamping manfaat di atas, penggunaan metode *scramble* mampu mengubah perilaku sikap positif siswa dalam proses belajar-mengajar semakin ditumbuhkembangkan, sedangkan sikap negatif, acuh tak acuh, atau bahkan sikap malas dan masa bodoh terhadap pelajaran dapat ditekan sekecil mungkin dengan harapan akan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.
4. Manfaat bagi peneliti yaitu dapat memberi informasi tentang faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia tentang membaca pemahaman. Penelitian ini juga mendapatkan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah hasil belajarnya yang rendah khususnya siswa kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama disekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai mahluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan pengetahuan dan keterampilan umum bahasa Indonesia yang diajarkan ke dalam (1) unsur-unsur bahasa yang meliputi lafal, ejaan, struktur dan kosakata dalam berbagai ranah kebahasaan, (2) kegiatan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

9

1. **Hakikat Membaca**

Hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas baik yang bersifat mental maupun fisik. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan saat membaca.

Menurut Suryabrata (2004: 114) “membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis, sedangkan menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan.”

Berdasarkan uraian di atas membaca merupakan kegiatan memahami makna bacaan. Sedangkan menulis merupakan kegiatan untuk menuangkan apa yang ada dalam pikiran Santoso (2007: 6.3):

Menyatakan bahwa pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian yaitu, membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses memacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu peran guru mengajarkan membaca di sekolah sangat penting. Abbas (2006) membaca juga pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun untuk menyampaikan suatu gagasan dan untuk memperluas wawasan sehingga keterampilan membaca yang efektif dan efisien dapat dipahami dengan baik.

1. **Jenis-jenis membaca**

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ada 4 jenis membaca, yaitu: 1) membaca pemahaman sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesusatraan, resensi kritis, dan pola-pola fiksi, 2) membaca cepat adalah suatu aktivitas membaca yang bertujuan agar dalam waktu yang relatif singkat bisa mendapatkan hasil yang banyak, 3) membaca memindai adalah membaca untuk menemukan informasi dari suatu bacaan secara cepat dan tepat, 4) membaca sekilas biasa dilakukan ketika membaca koran atau bacaan-bacaan ringan lainnya. Teknik membaca ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menemukan informasi yang diperlukan.

1. **Membaca pemahaman**

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang menekankan aspek pemahaman terhadap isi bacaan tanpa menekankan aspek waktu. Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis membaca yang mutlak dikuasai siswa setelah mampu membaca permulaan. Membaca permulaan dimulai sejak kelas satu dan kelas dua. Membaca pemahaman dimulai pada saat siswa belajar di kelas tiga, kelas empat, kelas lima, dan kelas enam.

Tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk memahami isi bacaan. Sehubungan dengan tujuan tersebut, (Tarigan 2004 :12) mengemukakan bahwa pada hakikatnya kegiatan membaca pemahaman itu sendiri terdiri atas dua bagian yaitu:

Proses membaca dan hasil membaca. Dengan demikian aspek yang terpenting dalam kegiatan membaca pemahaman adalah mencakup (a) memahami pengertian sederhana, (b) memahami signifikasi atau makna antara lain maksud dan tujuan pengarang, (c) evaluasi atau penelitian berupa isi dan bentuk, dan (d) kecepatan membaca yang fleksibel, yaitu yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Prinsip – prinsip membaca pemahaman menurut Rahim (2007: 3-4) yakni:

(1) prosedur penelitian pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, (2) keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikuler yang membantu perkembangan pemahaman, (3) pembaca yang baik memegang

peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.

1. **Metode *Scramble***
2. **Pengertian Metode *Sramble***

Suparno (2011: 76) mengemukakakan bahwa:

Istilah *Scrambel* berasal dari bahasa Inggris yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia perebutan, pertarungan, perjuangan . Teknik *Scramble* biasanya dipakai oleh siswa sebagai permainan yang pada dasarnaya merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemilikan kosakata dan huruf yang tersedia.

Metode permainan ini pada prinsipnya menghendaki siswa supaya melakukan penyusunan atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sebelumnya dengan sengaja telah dikacaukan susunannya.

Berdasarkan sifat jawabannya, (Shoimin 2014: 166) menjelaskan bahwa *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk.

*Scramble* kata, yakni sebuah permainan yang menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna. Misalnya dari huruf-huruf :

tpeian ------ petani

kberjae ------ bekerja

*b) Scramble* Kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat dimaksud hendaknya logis, bermakna, tepat dan benar. Contohnya:

Pergi – aku – bus – ke – naik – Bandung = aku pergi ke Bandung naik bus c) *Scrambel* Wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak atau paragraf acak.

1. **Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Metode *Scramble***

Budinuryanto (2002: 11) *“Scramble* adalah salah satu jenis permainan siswa yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosa kata.”

Siswa akan memperoleh kegembiraan atau kesenangan dengan bermain, selain itu keterampilan tertentu akan diperolehnya dengan tidak sengaja. Dalam setiap permainan terdapat unsur rintangan dan tantangan yang harus dihadapi dan dipecahkan. Secara tidak langsung permainan juga dapat memupuk berbagai sifat yang positif misalnya : solidaritas, sportivitas, kreativitas, dan rasa percaya diri.

Selain kelebihan di atas ada kelemahan dalam permainan, yaitu tidak baik untuk evaluasi hasil belajar siswa sebab mengandung unsur spekulasi yang besar. Siswa yang menang belum tentu siswa yang pandai. Secara rinci kelebihan dan kekurangan permainan bahasa adalah sebagai berikut :

1. **Kelebihan**

Setiap model, metode dan teknik pembelajaran memiliki kelebihan yang berbeda-beda baik dari segi pengembangan aspek afektif, kognitif maupun psikomotoriknya bagi siswa dan guru dalam penerapannya dalam proses belajar mengajar. Begitupula dengan dengan penerapan metode *scrambel* yang memeliki beberapa kelebiahan di antaranya mengembangkan aktivitas belajar siswa baik dari segi fisik maupun mentalnya. Selain itu, mendorong semangat serta minat siswa untuk menjadi lebih baik. Shoimin (2014: 166),mengemukakan kelebihan metode *scrambel* bahwa :

1) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. Mereka harus berbagi tugas dan tanggung jawab, dikenai evaluasi, dan berbagi kepemimpinan. Maka dari itu, dalam teknik ini setiap siswa tidak ada yang diam karena setiap individu diberi tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya. 2) Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berfikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat mereka stress atau tertekan. 3) Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu metode *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok. 4) Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan. 5) Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.

1. **Kekurangan**

Setiap kelebihan yang dimiliki dari semua model, metode maupun teknik dalam pembelajaran tentunya memiliki beberapa kekurangan. Shoimin (2014: 166),:

1) Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya karena terbentur dengan kebiasaan siswa belajar. 2) Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang ditentukan. 3) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan guru. 4) Metode permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini jelas menggangu kelas yang berdekatan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dalam permainan bahasa di atas, metode *scrambel* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan membaca pemahaman. Dalam pengajaran membaca pemahaman anak diajak untuk berlatih menyusun suatu organisasi tulisan yang secara sengaja sebelumnya dikacaukan, siswa diminta menata ulang susunan tulisan yang kacau menjadi suatu organisasi tulisan yang utuh dan bermakna.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Scrambel***

Metode *scrambel* ini dapat melatih siswa memprediksi jalan pikiran tulisan aslinya dan melatih anak berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik. Secara umum rambu-rambu pembelajaran dengan teknik scrambel menurut Shoimin (2014: 166)” terbagi ke dalam tiga kegiatan, yakni (1) persiapan, (2) kegiatan inti, (3) dan kegiatan tindak lanjut.”

Adapun langkah-langkah pembelajaran teknik *Scrambel* yang di gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat di uraikan sebagai berikut :

1. **Persiapan**

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam persiapan ini yakni :

1. Menyiapkan teks bacaan kemudian guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban sebanyak kelompok siswa yang ada.
2. Setiap kartu hanya mengandung satu huruf
3. Kartu jawaban pengurutannya sengaja dikacaukan.
4. Membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan 3 sampai 4 orang siswa dalam satu kelompok.
5. Mengatur posisi tempat duduk agar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain tidak saling mengganggu,dan tidak saling terganggu. Bila memungkinkan kegiatan ini dilakukan di luar kelas.hal ini akan memberi dampak yang lebih baik karena anak-anak akan berada dalam suasana bermain yang sebenarnya.
6. **Kegiatan Inti**

Beberapa kegiatan yang harus dilalui anak dalam kegiatan inti.

1. Setiap kelompok mendiskusikan jawaban dari lembar kegiatan yang telah dibagikan
2. Setiap kelompok siswa melakukan diskusi kecil dalam kelompoknya untuk mencari susunan kartu jawaban yang dianggap baik dan logis oleh kelompok yang bersangkutan.
3. Guru memimpin diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengarkan pertanggung jawaban setiap kelompok kecil atas hasil kerja masing-masing kelompok yang telah disepakati dalam kelompok.
4. Setelah diskusi kelompok besar menghasilkan kesepakatan barsama tentang jawaban dari lembar kegiatan siswa .
5. Pada akhir kegiatan inti, tiap perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusinya
6. **Tindak Lanjut**

Kegiatan tindak lanjut tergantung hasil belajar siswa. Contoh kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan antara lain :

1. Guru memberikan tugas kepada siswa tetapi dengan cerita yang berbeda

Membetulkan kesalahan-kesalahan tata bahasa yang mungkin ditemukan dalam teks wacana latihan. Satu hal yang penting dalam teknik ini, siswa tidak sekedar berlatih memahami dan menemukan susunan teks yang baik dan logis, melainkan juga dilatih untuk berpikir kritis-analitis. Hal-hal yang berkenaan dengan aspek kebahasaan, kebenaran, ketepatan struktur kalimat, tanda baca, diksi dapat menjadi perhatian dan perbincangan siswa.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar terdiri atas dua kata, yakni: “hasil” dan “belajar”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2000: 213) diketahui bahwa “hasil” artinya sesuatu yang dicapai setelah terjadinya proses. Sedangkan “belajar” adalah proses perubahan sikap dan perilaku yang menyebabkan pemahaman individu meningkat dari tidak tahu menjadi tahu. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses yang dicapai setelah terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku yang menyebabkan pemahaman individu meningkat dari tidak tahu menjadi tahu.

Purwanto (2000: 23) menjelaskan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan tes. Tes yang dimaksud dapat berupa tes tertulis maupun tes lisan. Melalui tes kita dapat mengetahui hasil belajar murid. Hasil yang dicapai murid berbeda satu sama lain, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar.

Hasil belajar siswa di Sekolah Dasar yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah hasil akhir atau nilai akhir yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu untuk sebuah mata pelajaran, dalam hal ini mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Nawawi dalam Brahim (2007: 39) bahwa “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang di peroleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.”

Slameto dalam Sunarto dan Hartono (2007: 23) berpendapat, “Hasil belajar adalah hasil yang dikuasai atau dicapai oleh individu yang telah melakukan kegiatan belajar tertentu dalam kurun waktu tertentu.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setelah berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, maka salah satu cara untuk mengetahui berhasil atau tidaknya PBM tersebut adalah dengan melihat hasil belajar siswa. Biasanya hasil belajar dapat terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dalam evaluasi yang berupa ujian, baik tes tertulis maupun tes secara lisan. Hasil evaluasi inilah yang menjadi ukuran bagi guru untuk menilai hasil belajar siswanya, apakah tinggi, sedang, atau rendah.

1. **Faktor-faktor Yang Mendorong Peningkatan Hasil Belajar**

Kunandar (2007: 110) mengemukakan berbagai faktor diantaranya:

Hasil yang diperoleh siswa dalam belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dalam diri (internal) maupun berasal dari luar diri siswa (eksternal), sehingga prestasi belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi dari kedua faktor tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka faktor yang memperngaruhi hasil belajar siswa diklasifikasikan dalam dua bagian yaitu faktor dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal) namun yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah faktor eksternal khususnya faktor profesionalisme guru kesemua faktor tersebut di atas, akan berpengaruh atau menentukan mutu lulusan diharapkan. Mutu lulusan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa atau hasil belajar siswa dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa pembelajaran pada hakekatnya merupakan upaya menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya program belajar secara optimal yang melibatkan guru dan siswa.

Salah satu mata pelajaran yang kurang dipahami oleh kebanyakan siswa adalah Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh materi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kebanyakan harus dibaca sehingga siswa merasa bosan dengan aktifitas membaca, apalagi jika mereka hanya disuruh membaca sendiri oleh guru tanpa diselingin dengan kegiatan lain.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan pengamatan awal dari fakta lapangan di latar belakang masalah, dijumpai keadaan awal siswa dimana hasil belajar Bahasa Indonesia relatif rendah, teridentifikasi pada pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dan berpengaruh pada tingkat sekolah yang lebih tinggi. Akan tetapi, hasil belajar Bahasa Indonesia menjadi rendah karena terdapat beberapa masalah baik itu dari guru maupun dari siswa. Penyebab masalah dari guru diantaranya kurang membangun aktivitas mental siswa, kurang membangun kegairahan belajar siswa, dan pembimbingan dari guru kurang pada saat pembelajaran. Sedangkan penyebab masalah dari aspek siswa diantaranya aktivitas mental dari siswa kurang, kegairahan belajar dari siswa kurang dan kurang fokus terhadap pelajaran. Pemecahan masalah dari rendahnya hasil belajar dengan menerapakan metode *Scrambel* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Langkah-langkah dari metode *Scrambel* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu Persiapan pembelajaran yaitu (a) Menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban, (b) Membagi siswa dalam beberapa kelompok, (c) Mengatur posisi tempat duduk. Kegiatan inti yaitu (a) Membagi lembar kerja siswa dan kartu jawaban (b),menyampaikan prosedur pengerjaan LKS (c) Melakukan diskusi dalam mengerjakan tugas LKS, (d) Presentase hasil diskusi, (e) menyimpulkan isi cerita Tindak lanjut yaitu (a) pemberian tugas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut :

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamtan Panca Lautang Kabupaten Sidrap

Faktor Guru

1. Kurang membangkitkan kegairahan belajar siswa.
2. Pembimbingan dari guru kurang dalam pembelajaran

Faktor Siswa

1. Kegairahan belajar kurang.
2. Tidak fokus terhadap pelajaran
3. Kurangnya rasa solidaritas siswa

Hasil Belajar Siswa Rendah

Langkah-langkah pembelajaran metode *Scrambel*

1. Persiapan pembelajaran yaitu (a) Menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban, (b) Membagi siswa dalam beberapa kelompok, (c) Mengatur posisi tempat duduk.
2. Kegiatan inti yaitu (a) Membagi lembar kerja siswa dan kartu jawaban (b),menyampaikan prosedur pengerjaan LKS (c) Melakukan diskusi dalam mengerjakan tugas LKS, (d) Presentase hasil diskusi, (e) menyimpulkan isi cerita
3. Tindak lanjut yaitu (a) pemberian tugas

Hasil Belajar Siswa Meningkat

**Gambar 2.1 Bagan Alur kerangka pikir penelitian**

1. **Hipotesis Tindakan**.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan yang dapat di ajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut: Jika penggunaan metode *scrambel* diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	* + 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan aktifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. . (Trianto, 2009: 154).

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) artinya untuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Kurt Lewin (Kunandar, 2012: 42) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yanki: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah:

* + - 1. **Penerapan Metode *Scramble***

 Penerapan metode *scramble* untuk meningkatkan hubungan interaksi antara siswa dengan guru, guru dengan siswa dan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Dalam hal ini siswa menjadi lebih aktif dan guru tinggal memberikan bimbingan terhadap siswa dalam proses pengembangan aktivitas tersebut.

24

* + - 1. Hasil

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran dari yang tadinya tidak tahu kemudian menjadi tahu dari proses pembelajaran.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
	* + 1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa alasan yakni : (a) dikelas tersebut belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif metode *scramble,* (b) hasil belajar siswa rendah khususnya pelajaran Bahasa Indonesia (c) guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, (d) komunikasi peneliti dengan pihak Sekolah sangat baik, (e) pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah dan Guru kelas sangat mendukung tindakan kelas ini.

* + - 1. **Subjek Penelitian**

Guru dan siswa kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap dengan jumlah siswa yaitu 15 orang teridiri dari 6 orang putra dan 9 orang putri.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini rencana dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus diadakan 2 kali pertemuan yang terdiri dari tahap 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi dengan ketentuan sampai mencapai target indikator keberhasilan. Adapun skema alur tindakan yang direncanakan pada penelitian tindakan kelas ini disajikan pada gambar berikut:

SIKLUS I

SIKLUS II

BERHASIL

Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart

Berdasarkan gambar tentang desain pelaksanaan tindakan penelitian apabila dicermati bagan tersebut, pada hakekatnya satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut uraian dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas di setiap siklusnya:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini hal- hal yang akan dilaksanakan adalah sebgai berikut:

1. Peneliti menyusun silabus dan RPP yang berkaitan dengan materi ajar yang akan dilaksanakan serta merancang skenario pembelajaran menggunakan metode *scramble*
2. Membuat lembar observasi tentang kinerja bagi guru dan siswa untuk melihat proses pembelajaran membaca pemahaman cerita anak dengan menggunakan metode *scramble*.
3. Menyiapkan alat evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah metode *scramble* diterapkan.
4. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan tindakan yang telah dibuat. kemudian pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai rancangan siklus yang digunakan. Tahap ini adalah tahap untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dan harus menonjolkan skenario tindakan yang ingin diterapkan, yaitu pembelajaran dengan menerapkan metode *scramble.*

1. Observasi

Observasi dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Refleksi

Peneliti menganalisis semua informasi yang terekam dalam proses pembelajaran melalui format observasi dan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Kemudian memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

1. **Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu dengan observasi, tes, dan dokumen. Ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut :

* + - 1. Observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa kemudian aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran.
			2. Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Tes dilaksanakan pada awal penelitian, pada akhir setiap tindakan, dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.
			3. Dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data awal mengenai kemampuan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.
1. **Teknik Analisis Data Dan Indikator Keberhasilan**
	* + 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menggambarkan data dalam bentuk angka angka yang sifatnya kuantitatif, sehingga dapat meramalkan kondisi lebih luas dimasa yang akan datang, Sedangkan analisis data kualitatif merupakan analisis data yang harus dilakukan secara mendalam dan rinci karena bertujuan untuk megumpulkan data yang menunjukkan kualitas suatu objek. Data kualitatif memungkinkan adanya generalisasi pada hasilnya. Analisis data dimulai dari analisis terhadap aktivitas membaca siswa, mencatat gagasan utama dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan yang telah dibaca.

Analisis data adalah merangkum secara akurat data dengan benar. KTSP Depdiknas (2006) menyatakan ”untuk merangkum suatu data secara akurat dengan benar, data yang dianalisis adalah aspek siswa yang terdiri dari aktivitas proses pembelajaran berlangsung dan hasil tugas yang di berikan oleh guru”.

* + - 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan indikator hasil dalam penerapan metode *Scramble* :

* 1. Indikator proses dalam penelitian ini yakni apabila terjadi perbaikan aktivitas belajar dan keaktifan siswa melalui metode *Scramble*. Indikator keberhasilan proses ditetapkan dengan standar, yakni dikategorikan berhasil jika ≥ 70% langah-langkah metode *Scramble* terlaksana dengan baik. Adapun pengukuran persentase aktivitas belajar siswa dalam skala deskriptif mengacu pada indikator berikut ini:

|  |
| --- |
|  Tarap keberhasilan Kualifikasi |
| 70% -100% Baik (B) |
| 55% -69% Cukup (C) |
| 0% - 54% Kurang (K) |

Tabel 3.1 Keberhasilan tindakan. KTSP Depdiknas 2006

1. Indikator hasil dalam penelitian ini yaitu apabila terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa setelah diterapkan metode *scramble* dan terdapat 70% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap yaitu jika siswa memiliki nilai tes akhir siklus ≥70, sehingga siswa tersebut dinyatakan tuntas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2Indikator Keberhasilan Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nilai | Kategori |
| 1 | 85-100 | Sangat Baik |
| 2 | 70-84 | Baik |
| 3 | 55-69 | Cukup |
| 4 | 40-54 | Kurang |
| 5 | 0-39 | Sangat Kurang |

Sumber:Elfanany (2013, 85)

Tabel 3.3Ketuntasan Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai | Ketuntasan |
| ≥70 | Tuntas |
| < 70 | Tidak Tuntas |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi kesekolah hari Kamis tanggal 18 Februari 2016. Tujuan observasi adalah untuk melakukan diskusi singkat bersama Kepala Sekolah agar diberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap. Setelah melakukan perbincangan, kepala sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan mempersilahkan berkonsultasi langsung dengan guru kelas V untuk mendiskusikan hal-hal yang menyangkut rencana penelitian. Dalam diskusi tersebut peneliti meminta data mengenai nilai ulangan harian siswa pada semua bidang studi. Diantara data-data yang diberikan, nilai bahasa Indonesialah yang memiliki tingkat pencapaian paling rendah. Jika dirata-ratakan hasil ulangan harian Bahasa Indonesia menunjukkan hanya 33,3% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai nilai diatas KKM. Sementara sebanyak 66,7% siswa belum mencapai nilai KKM atau belum tuntas. Rata-rata hasil ulangan harian Bahasa Indonesia siswa dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 59

Berdasarkan uraian diatas, terungkap bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Waniopada bidang studi Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Untuk mengatasi hal tersebut maHka peneliti menerapkan metode *Scrambel* dalam pembelajaran melalui dua siklus. Hasil penelitian masin-masing siklus dipaparkan sebagai berikut.

32

* + - * 1. **Hasil Penelitian Siklus I**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Pada tahap ini sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti berkonsultasi dengan guru kelas (Observer) agar proses pembelajaran nantinya akan berjalan lancar. Setelah berkonsultasi, peneliti menyiapkan beberapa hal yang akan digunakan selama pelaksanaan tindakan siklus I yaitu sebagai berikut: (1) Menyusun rencana pembelajaran untuk tindakan Siklus I (2) Menyiapkan bahan dan mediayang akan digunakan dalam pembelajaran (3) Menyusun alat tes hasil belajar siswa, berupa lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas siswa serta lembar kegiatan siswa (LKS) (4) Menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi dalam pelaksanaan kegiatan tindakan siklus I.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan, dimana pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis 28 April 2016 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu 30 April 2016. Pada tindakan siklus ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru kelas bertindak sebagai observer dimana tugas observer mengawasi segala kegiatan yang dilakukan peneliti selama melakukan pembelajaran.

**Pertemuan I**

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah diawali dengan a) memberi salam b) berdoa bersama kemudian mengecek kehadiran siswa dan juga kesiapan belajar siswa untuk membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran nantinya, c) melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, d) membagi siswa menjadi 4 kelompok berdasarkan perhitungan dari 1 sampai 4, d) semua siswa mencari teman kelompoknya dan peneliti mengarahkan siswa dalam mencari teman kelompoknya.

Aktivitas selanjutnya adalah peneliti membagikan LKS dan kartu jawaban dimana kartu jawaban tersebut terdapat jawaban dari soal yang telah dikacaukan hurufnya untuk disusun kembali menjadi sebuah jawaban yang tepat oleh setiap kelompok sebagai tugas yang harus diselesaikan. Kemudian peneliti menjelaskan bagaimana prosedur pegerjaan dari lembar kegiatan tersebut. Peneliti memberikan waktu 15 menit untuk pengerjaan tugas kelompoknya. Siswa secara berkelompok mengamati kartu jawaban sambil mengerjakan LKS yang telah diberikan oleh peneliti. Siswa dalam proses pengerjaan LKS mendapat bimbingan oleh peneliti untuk membantu siswa berfikir dan kerjasama setiap siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Setelah waktu habis dalam pegerjaan tugas kelompoknya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan peneliti menyuruh perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi dari setiap kelompok tersebut. Kemudian perwakilan dari kelompok 1 atas nama Nurhikmah membacakan hasil diskusi dari kelompoknya. Kemudian dilanjutkan oleh kelompok 2 untuk membacakan hasil diskusinya yang dibacakan oleh Muh. Ergi, kelompok 3 dibacakan oleh Nadia Febria dan kelompok 4 dibacakan oleh Puspita Sari.

Setelah semua kelompok membacakan hasil kerjanya kemudian peneliti membacakan jawaban yang benar dari lembar kegiatan tersebut. Peneliti menyuruh Sahratul Wildania untuk membacakan kesimpulan dari cerita yang telah peneliti bacakan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran peneliti bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Kemudian peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Setelah itu peneliti menutup pembelajaran dan berdoa.

**Pertemuan II**

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan ke II adalah diawali dengan a) memberi salam b) berdoa bersama kemudian mengecek kehadiran siswa dan juga kesiapan belajar siswa untuk membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran nantinya, c) melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, d) membagi siswa menjadi 4 kelompok berdasarkan perhitungan dari 1 sampai 4, d) semua siswa mencari teman kelompoknya dan peneliti mengarahkan siswa dalam mencari teman kelompoknya.

Aktivitas selanjutnya adalah peneliti membagikan LKS dan kartu jawaban dimana kartu jawaban tersebut terdapat jawaban dari soal yang telah dikacaukan hurufnya untuk disusun kembali menjadi sebuah jawaban yang tepat oleh setiap kelompok sebagai tugas yang harus diselesaikan. Kemudian peneliti menjelaskan bagaimana prosedur pegerjaan dari lembar kegiatan tersebut. Peneliti memberikan waktu 15 menit untuk pengerjaan tugas kelompoknya. Siswa secara berkelompok mengamati kartu jawaban sambil mengerjakan LKS yang telah diberikan oleh peneliti. Siswa dalam proses pengerjaan LKS mendapat bimbingan oleh peneliti untuk membantu siswa berfikir dan kerjasama setiap siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Setelah waktu habis dalam pegerjaan tugas kelompoknya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan peneliti menyuruh perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi dari setiap kelompok tersebut. Kemudian perwakilan dari kelompok 1 atas nama Hasniar membacakan hasil diskusi dari kelompoknya. Kemudian dilanjutkan oleh kelompok 2 untuk membacakan hasil diskusinya yang dibacakan oleh Darmansyah, kelompok 3 dibacakan oleh Syamsinar dan kelompok 4 dibacakan oleh Darniati

Setelah semua kelompok membacakan hasil kerjanya kemudian peneliti membacakan jawaban yang benar dari lembar kegiatan tersebut. Peneliti menyuruh Herna untuk membacakan kesimpulan dari cerita yang telah peneliti bacakan.

Peneliti menyuruh semua siswa kembali ketempat duduk semula seperti sebelum pembagian kelompok dilakukan. Peneliti memberikan evaluasi sebagai tes akhir dari pelaksanaan tindakan siklus I untuk melihat sampai dimana tingkat kemajuan hasil belajar siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan tentang membaca pemahaman cerita anak. Peneliti memberikan waktu 15 menit kepada setiap siswa untuk menyelesaikan semua soal yang ada dalam lembar evaluasi yang telah dibagikan. Selama evaluasi berlangsung guru berkeliling memantau dan memastikan bahwa siswa mengerjakan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Setelah waktu yang telah ditentukan habis peneliti menyuruh setiap siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya baik itu sudah selesai maupun belum selesai dalam mengerjakan semua soal dalam lembar evaluasi tersebut. peneliti menutup pembelajaran dan berdoa.

Hasil tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yaitu 53, 34% (lampiran 23). Berdasarkan data tersebut maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II karena belum mencapai target (indikator keberhasilan) yang ditetapkan.

1. Observasi

Pada tahap observasi dilakukan oleh guru untuk mengamati pelaksanaan yang sedang berlangsung yang terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang disesuaikan dengan indikator dari setiap langkah-langkah pembelajaran dari metode Scrambel.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan I diperoleh data bahwa dalam 3 tahap dari 9 langkah pembelajaran, guru hanya melaksanakan 2 langkah dengan kategori baik (B) 3 langkah dengan kategori cukup (C) dan 4 langkah dengan kategori kurang (K). Jika dipersentasikan secara keseluruhan bahwa indikator yang dicapai guru dikategorikan kurang ( K ) yaitu 59% dan indikator yang seharusnya dicapai yaitu 70%.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan I adalah sebagai berikut:

* 1. Pada tahap persiapan, ada 3 langkah yaitu membacakan cerita, membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan mengatur posisi tempat duduk
	2. Tahap inti, terdapat 3 langkah yaitu membagi lembar kerja siswa, diskusi kelompok dan setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
	3. Tahap tindak lanjut yaitu Pemberian tugas

Berdasarkan 3 tahap aktivitas siswa di atas berikut hasil observasi siswa :

* 1. Kelompok 1 pada tahap persiapan, tahap inti dan tahap tidak lanjut mendapat kategori kurang (K)
	2. Kelompok 2 pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut mendapat kategori kurang (K)
	3. Kelompok 3 pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut mendapat kategori kurang (K)
	4. Kelompok 4 pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut mendapat kategori kurang (K)

Berdasarkan lembar observasi yang ditujukan kepada siswa menunjukkan bahwa pencapaian indikator berada pada kategori kurang (K) yaitu 45,70% dari indikator yang harus dicapai.

Pada pertemuan II diperoleh data bahwa guru melaksanakan 3 tahap dari 9 langkah pembelajaran, guru hanya melaksanakan 4 langkah dengan kategori baik (B) 1 langkah dengan kategori cukup (C) dan 4 langkah dengan kategori kurang (K). Jika dipersentasikan secara keseluruhan bahwa indikator yang dicapai guru dikategorikan kurang ( K ) yaitu 66,6% dan indikator yang seharusnya dicapai yaitu 70%.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

Pada tahap persiapan, ada 3 langkah yaitu membacakan cerita, membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan mengatur posisi tempat duduk

Tahap inti, terdapat 3 langkah yaitu membagi lembar kerja siswa, diskusi kelompok dan setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

Tahap tindak lanjut yaitu Pemberian tugas

Berdasarkan 3 tahap aktivitas siswa pada pertemuan II di atas berikut hasil observasi siswa :

1. Kelompok 1 pada tahap persiapan, tahap inti dan tahap tidak lanjut mendapat kategori kurang (K)
2. Kelompok 2 pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut mendapat kategori cukup (C)
3. Kelompok 3 pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut mendapat kategori cukup (C)
4. Kelompok 4 pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut mendapat kategori Kurang (K)

Berdasarkan lembar observasi yang ditujukan kepada siswa menunjukkan bahwa pencapaian indikator berada pada kategori Cukup (C) yaitu 59,04% dari indikator yang harus dicapai.

1. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut terbukti dari hasil evaluasi yang menggambarkan bahwa ketuntasan belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, dimana ketuntasan belajar siswa hanya berada pada kategori kurang yaitu pada siklus I 53,34%

Untuk mendapatkan umpan balik dari pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, peneliti dan juga observer merefleksi semua data yang ditemukan dalam lembar observasi baik aspek guru maupun aspek siswa selama proses pembelajaran. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada siklus I tersebut adalah sebagai berikut:

* Dalam kegiatan persiapan, hanya satu langkah yang tidak terlaksana dengan baik yaitu ada indikator dari langkah ini yang tidak terlaksana yakni siswa dikelompokkan secara heterogen (kemampuan).
* Pada tahap inti, ada dua langkah pembelajaran tidak terlaksana dengan baik yaitu Membimbing diskusi kelompok kecil yang terdiri dari Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, Guru tidak memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Indikator selanjutnya yaitu guru tidak memimpin diskusi kelompok besar untuk mendengarkan jawaban setiap kelompok kecil.
* Pada tahap tindak lanjut, satu langkah yang tidak terlaksana dengan baik karena peneliti tidak berkeliling untuk memantau siswa untuk mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain

Dari hasil refleksi tersebut, maka guru mengadakan perbaikan berdasarkan bimbingan dan hasil observasi dari guru kelas selaku pengamat pada siklus I. Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus II ini yaitu sebagai berikut:

* Dalam kegiatan persiapan, siswa dikelompokkan secara heterogen (jenis kelamin) dan siswa dikelompokkan secara heterogen (kemampuan) artinya menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan serta menggabungkan siswa yang pandai dan yang kurang
* Pada tahap inti, guru harus membimbing diskusi kelompok kecil yang dimana guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, guru harus lebih memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Kemudian guru haus memimpin diskusi kelompok besar untuk mendengarkan jawaban setiap kelompok kecil.
* Pada tahap tindak lanjut, sebaiknya guru berkeliling untuk memantau siswa untuk mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain
	+ 1. **Hasil Penelitian Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Pada siklus ini peneliti merancang kegiatan dan mengaplikasikannya berdasarkan kekurangan-kekurangan yang masih ada pada siklus II. Persiapan yang dialakuakan pada siklus ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya namun sedikit melengakapi kekurangan dari siklus sebelumnya dengan mengharapkan dan lebih mengarah terhadap peningkatan pelajaran Bahasa Indonesia baik dari segi aktivitas pada proses pembelajaran maupun dari segi hasil pembelajaran. Peneliti menyiapkan beberapa hal yang akan digunakan selama pelaksanaan tindakan siklus II yaitu sebagai berikut: (1) Menyusun rencana pembelajaran untuk tindakan Siklus II (2) Menyiapkan bahan dan mediayang akan digunakan dalam pembelajaran (3) Menyusun alat tes hasil belajar siswa, berupa lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas siswa serta lembar kegiatan siswa (LKS) (4) Menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi dalam pelaksanaan kegiatan tindakan siklus II.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan, dimana pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu 7 Mei 2016 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis 12 Mei 2016. Pada tindakan siklus ini, peneliti menyajikan materi yang sama dengan pelaksanaan tindakan sebelumnya pada siklus I akan tetapi ada perbedaan antara cerita. Pada tindakan siklus ini peneliti masih bertindak sebagai pengajar dan guru kelas bertindak sebagai observer dimana tugas observer mengawasi segala kegiatan yang dilakukan peneliti selama melakukan pembelajaran.

**Pertemuan I**

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah diawali dengan a) memberi salam b) berdoa bersama kemudian mengecek kehadiran siswa dan juga kesiapan belajar siswa untuk membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran nantinya, c) melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, d) membagi siswa menjadi 4 kelompok berdasarkan perhitungan dari 1 sampai 4, d) semua siswa mencari teman kelompoknya dan peneliti mengarahkan siswa dalam mencari teman kelompoknya.

Aktivitas selanjutnya adalah peneliti membagikan LKS dan kartu jawaban dimana kartu jawaban tersebut terdapat jawaban dari soal yang telah dikacaukan hurufnya untuk disusun kembali menjadi sebuah jawaban yang tepat oleh setiap kelompok sebagai tugas yang harus diselesaikan. Kemudian peneliti menjelaskan bagaimana prosedur pegerjaan dari lembar kegiatan tersebut. Peneliti memberikan waktu 15 menit untuk pengerjaan tugas kelompoknya. Siswa secara berkelompok mengamati kartu jawaban sambil mengerjakan LKS yang telah diberikan oleh peneliti. Siswa dalam proses pengerjaan LKS mendapat bimbingan oleh peneliti untuk membantu siswa berfikir dan kerjasama setiap siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Setelah waktu habis dalam pegerjaan tugas kelompoknya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan peneliti menyuruh perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi dari setiap kelompok tersebut. Kemudian perwakilan dari kelompok 1 atas nama Musdalifah membacakan hasil diskusi dari kelompoknya. Kemudian dilanjutkan oleh kelompok 2 untuk membacakan hasil diskusinya yang dibacakan oleh Arhan S, kelompok 3 dibacakan oleh Syahratul Wildania dan kelompok 4 dibacakan oleh Darniati

Setelah semua kelompok membacakan hasil kerjanya kemudian peneliti membacakan jawaban yang benar dari lembar kegiatan tersebut. Peneliti menyuruh Nadia Febria untuk membacakan kesimpulan dari cerita yang telah peneliti bacakan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran peneliti bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Kemudian peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Setelah itu peneliti menutup pembelajaran dan berdoa.

**Pertemuan II**

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan ke II adalah diawali dengan a) memberi salam b) berdoa bersama kemudian mengecek kehadiran siswa dan juga kesiapan belajar siswa untuk membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran nantinya, c) melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, d) membagi siswa menjadi 4 kelompok berdasarkan perhitungan dari 1 sampai 4, d) semua siswa mencari teman kelompoknya dan peneliti mengarahkan siswa dalam mencari teman kelompoknya.

Aktivitas selanjutnya adalah peneliti membagikan LKS dan kartu jawaban dimana kartu jawaban tersebut terdapat jawaban dari soal yang telah dikacaukan hurufnya untuk disusun kembali menjadi sebuah jawaban yang tepat oleh setiap kelompok sebagai tugas yang harus diselesaikan. Kemudian peneliti menjelaskan bagaimana prosedur pegerjaan dari lembar kegiatan tersebut. Peneliti memberikan waktu 15 menit untuk pengerjaan tugas kelompoknya. Siswa secara berkelompok mengamati kartu jawaban sambil mengerjakan LKS yang telah diberikan oleh peneliti. Siswa dalam proses pengerjaan LKS mendapat bimbingan oleh peneliti untuk membantu siswa berfikir dan kerjasama setiap siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Setelah waktu habis dalam pegerjaan tugas kelompoknya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan peneliti menyuruh perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi dari setiap kelompok tersebut. Kemudian perwakilan dari kelompok 1 atas nama Hasniar membacakan hasil diskusi dari kelompoknya. Kemudian dilanjutkan oleh kelompok 2 untuk membacakan hasil diskusinya yang dibacakan oleh Saputra, kelompok 3 dibacakan oleh Nurhikmah dan kelompok 4 dibacakan oleh Nadia Febria.

Setelah semua kelompok membacakan hasil kerjanya kemudian peneliti membacakan jawaban yang benar dari lembar kegiatan tersebut. Peneliti menyuruh Muh. Ergi untuk membacakan kesimpulan dari cerita yang telah peneliti bacakan.

Peneliti menyuruh semua siswa kembali ketempat duduk semula seperti sebelum pembagian kelompok dilakukan. Peneliti memberikan evaluasi sebagai tes akhir dari pelaksanaan tindakan siklus II untuk melihat sampai dimana tingkat kemajuan hasil belajar siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan tentang membaca pemahaman cerita anak. Peneliti memberikan waktu 15 menit kepada setiap siswa untuk menyelesaikan semua soal yang ada dalam lembar evaluasi yang telah dibagikan. Selama evaluasi berlangsung guru berkeliling memantau dan memastikan bahwa siswa mengerjakan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Setelah waktu yang telah ditentukan habis peneliti menyuruh setiap siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya baik itu sudah selesai maupun belum selesai dalam mengerjakan semua soal dalam lembar evaluasi tersebut. peneliti menutup pembelajaran dan berdoa.

Hasil tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yaitu 93,34% (lampiran 19). Berdasarkan data tersebut telah mencapai target (indikator keberhasilan) yang telah ditetapkan..

1. Observasi

Pada tahap observasi dilakukan oleh guru untuk mengamati pelaksanaan yang sedang berlangsung yang terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang disesuaikan dengan indikator dari setiap langkah-langkah pembelajaran dari metode *Scrambel.*

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II pertemuan I diperoleh data bahwa dalam 3 tahap dari 9 langkah pembelajaran, guru hanya melaksanakan 4 langkah dengan kategori baik (B) 3 langkah dengan kategori cukup (C) dan 1 langkah dengan kategori kurang (K). Jika dipersentasikan secara keseluruhan yaitu 66,67%

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I diperoleh dalam 3 tahap yang terdiri dari

* 1. Pada tahap persiapan, ada 3 langkah yaitu membacakan cerita, membagi siswa menjadi be berapa kelompok dan mengatur posisi tempat duduk
	2. Tahap inti, terdapat 3 langkah yaitu membagi lembar kerja siswa, diskusi kelompok dan setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
	3. Tahap tindak lanjut yaitu Pemberian tugas

Berdasarkan 3 tahap aktivitas siswa di atas berikut hasil observasi siswa :

1. Kelompok 1 pada tahap persiapan, tahap inti dan tahap tidak lanjut mendapat kategori cukup (C)
2. Kelompok 2 pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut mendapat kategori cukup (C)
3. Kelompok 3 pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut mendapat kategori cukup (C)
4. Kelompok 4 pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut mendapat kategori cukup (C)

Berdasarkan lembar observasi yang ditujukan kepada siswa menunjukkan bahwa pencapaian indikator berada pada kategori cukup (C) yaitu 66,67% dari indikator yang harus dicapai.

Pada pertemuan II diperoleh data bahwa dalam 3 tahap dari 9 langkah pembelajaran, guru melaksanakan 6 langkah dengan kategori baik (B) 3 langkah dengan kategori cukup (C) dan 0 langkah dengan kategori kurang (K). Jika dipersentasikan secara keseluruhan yaitu 88,89%

Sedangkan hasil observasi terhadap terhadap siswa pada siklus II pertemuan II yaitu Semua kelompok untuk kesemua aspek yang dinilai dari keseluruhan langkah pembelajaran telah mendapat nilai dengan kategori baik (B). baik itu dari kegiatan tahap awal, tahap inti maupun kegiatan tahap tindak lanjut

Berdasarkan lembar observasi yang ditujukan kepada siswa menunjukkan bahwa pencapaian indikator berada pada kategori baik (B) yaitu 77,13% dari indikator yang harus dicapai.

1. Refleksi

Berdasarkan hasil keseluruhan pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa peneliti telah melaksanakan tugasnya dengan baik pada pembelajaran walaupun masih ada yang perlu ditingkatkan/dioptimalkan dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II ini telah berhasil dan telah mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengobservasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas pada tanggal 18 Februari 2016 dan mengambil nilai siswa setelah pelajaran selesai. Dari nilai tersebut, Beberapa penyebab terjadi masih kurangnya siswa yang mendapat nilai KKM diantaranya, kurang membangun aktivitas mental siswa terhadap pembelajaran, kurang membangkitkan kegairahan belajar, sifat siswa untuk berlomba-lomba maju masih kurang, kurangnya rasa solidaritas dari siswa dalam meningkatkan pengetahuan terhadap siswa yang lain, materi pelajaran yang dibawakan kurang mengesankan bagi siswa.

Metode *Scrambel* merupakan salah satu permainan bahasa dimana siswa akan memperoleh kegembiraan dan kesenangan, selain itu siswa secara tidak sengaja akan memperoleh keterampilan yang tidak sengaja dari permainan tersebut. Menurut Shoimin (2014:166) menformulasikan pengertian teknik *scrambel* sebagai berikut:

Teknik *scrambel* adalah teknik pembelajaran yang mengajar siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan aternatif jawaban yang tersedia. Beberapa macam teknik *scrambe*l yang kita kenal yaitu : (a) *scrambel* kata, (b) *scrambel* kalimat, (c) dan *scrambel* wacana

Dalam setiap permainan terdapat unsur rintangan dan tantangan yang harus dihadapi dan dipecahkan. Secara tidak langsung permainan juga dapat memupuk berbagai sifat yang positif misalnya : solidaritas, sportivitas, kreativitas, dan rasa percaya diri.

Hasil penelitian yang terdiri dari aktifitas siswa, guru dalam upaya meningkatkan aktivitas proses dan hasil belajar siswa tentang membaca pemahaman dengan menggunakan metode *scrambel* yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, kegiatan inti dan tindak lanjut mengalami peningkatan.

Hal ini dibuktikan dari hasil observasi atau pengamatan yang telah dilakukan oleh guru (observer/pengamat) terhadap aktifitas siswa dan guru dari keseluruhan siklus tindakan, kadar aktifitas guru telah mengalami peningkatan dari setiap siklus tindakan selama pembelajaran berlangsung. Demikian pula pada pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, juga mengalami peningkatan pada setiap siklus tindakan.

Dari pembahasan di atas maka peneliti dapat mengemukakan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan siklus I, dimana hasil belajar siswa mencapai ketuntasan sebesar 53,34% dengan nilai rata-rata siswa adalah 67,55%
2. Berdasarkan hasil analisis siklus II, dimana hasil belajar mencapai ketuntasan 93,34% dengan nilai rata-rata 81,34%

Keseluruhan proses yang telah dilaksanakan guru baik dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca pemahaman.

Dari kriteria indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Dalam hal ini minimal 70% dengan kategori baik (B). Berdasarkan hasil observasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta refleksi, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil yaitu dengan tercapainya indikator dengan persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus II yaitu 93,34% melewati target standar minimal yang telah ditentukan dan menjawab hipotesis penelitian yaitu Jika penggunaan metode *Scrambel* digunakan dengan baik pada pembelajaran bahasa Indonesia, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Penerapan metode *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupatean Sidrap. Hal tersebut diketahui melalui peningkatan persentase aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Aktivitas mengajar guru pada siklus I berada kategori kurang (K). Pada siklus II mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik (B). Aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I berada pada kategori kurang (K), siklus II mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik (B),

Peningkatan aktivitas guru dan siswa tersebut disertai pula dengan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari siklus I dan II. Pada siklus I hasil belajar Bahasa Indonesia siswa berada pada kategori tidak tuntas dan pada siklus II mengalami peningkatan dan berada pada kategori tuntas

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *Scramble* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Wanio Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap.

53

1. **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan metode *scrambel* dalam pembelajaran bahasa indonesia, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut, dalam menyusun materi atau bahan pembelajaran, perlu diupayakan agar tidak menggunakan kalimat yang susah dipahami dan dimengerti siswa. Sehingga mereka terhambat dalam pemahaman kalimat.
2. Bagi peneliti yang selanjutnya yang ingin menggunakan teknik *scramble*, diharapkan untuk mengembangkan pada materi Bahasa Indonesia yang lain selain membaca pemahaman pada teks cerita anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abbas, Saleh*.* 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar.* Jakarata. Depdiknas

Amir, Imran 2015. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SDN Alliwnggeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.* Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Arikunto. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Budinuryanto,J. dkk. 2002. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Jakarta: Depdikbud

Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kopetensi Mata Pelajaran Bahasa dan* *Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdiknas.

K. Brahim. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD.* Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri

Kunandar. 2006/2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* DKI Jakarta: Widyaiswara. Moleong. 1999.

Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Santoso, Puji*.* 2007*. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.* Jakarta: Universitas Terbuka

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovativ dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sunarto, d.k.k. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrta, Sumadi. 2004. *Dasar-Dasar Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suparno. 2011. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta : Intan Pariwara.

Tarigan. 2004. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Brbahasa.* Bandung : Angkasa Bandung

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Uno, Hamzah B Mohammad, Nurdi 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM. J*akarta: Bumi Aksara

**LAMPIRAN**